

**MEMBANGUN LINGKUNGAN PESANTREN BEBAS BULLYING PERSPEKTIF
TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA DI PONDOK PESANTREN PUTRI
HASAN JUFRI**

Mamlatur Rizqiyah¹, Abd. Hadi Rohmani²

Institut Agama Islam Hasan Jufri Bawean^{1,2}

e-mail: mamlaturrizkiyah0606@gmail.com¹, alfana45@gmail.com²

Diterima: 9/8/2026; Direvisi: 20/8/2026; Diterbitkan: 13/10/2026

ABSTRAK

Dinamika *bullying* di lingkungan pesantren berkelindan erat dengan pola relasi sosial dan pembentukan karakter santri, sehingga menuntut pola pembinaan yang berkelanjutan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai upaya *asatiz* dalam membangun lingkungan pesantren bebas *bullying* di Pondok Pesantren Putri Hasan Jufri berdasarkan perspektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. Menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus, data dihimpun dari 6 orang *asatiz* pengasuh dan 10 santri putri yang dipilih melalui *purposive sampling*, serta didukung analisis 8 dokumen tata kelola. Pengumpulan data memanfaatkan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dianalisis secara interaktif melalui kualifikasi kondensasi, penyajian data, serta verifikasi kesimpulan. Temuan penelitian terpetakan dalam enam praktik preventif terpadu, mencakup pemberian keteladanan, penyampaian nasihat empatik, penguatan relasi antarsantri lewat *mushafahah*, pendorongan keterbukaan, kesediaan mendengarkan, dan pemupukan rasa percaya diri melalui *khitobah*. Ditinjau dari kerangka kognitif sosial, praktik ini mengartikulasi mekanisme *observational learning*, *modelling*, *reinforcement*, *self-efficacy*, dan *reciprocal determinism* dalam membentuk iklim sosial yang aman dan inklusif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pencegahan *bullying* berakar kuat pada ekosistem pembinaan terpadu yang memadukan contoh perilaku, komunikasi dialogis, serta penguatan mentalitas santri secara konsisten.

Kata Kunci: *Asatiz, Bullying, Keteladanan, Pesantren, Teori Kognitif Sosial*

ABSTRACT

The dynamics of *bullying* within Islamic boarding schools are intricately intertwined with patterns of social relationships and student character development, thereby demanding sustainable guidance patterns. This study specifically aims to describe and interpret the efforts of *asatiz* in building a *bullying*-free pesantren environment at Pondok Pesantren Putri Hasan Jufri from the perspective of Albert Bandura's Social Cognitive Theory. Employing a qualitative approach with a case study design, data were gathered from 6 *asatiz* caregivers and 10 female students selected via *purposive sampling*, alongside an analysis of 8 governance documents. Data collection utilized interviews, observations, and documentation, which were analyzed interactively through data condensation, data display, and conclusion verification. The research findings are mapped into six integrated preventive practices, encompassing the provision of exemplary behavior, delivery of empathetic advice, strengthening of student-to-student relations through *mushafahah*, encouragement of openness, willingness to listen, and cultivation of self-confidence through *khitobah* activities. Viewed from the social cognitive framework, these practices articulate the mechanisms of *observational learning*, *modelling*,



reinforcement, self-efficacy, and reciprocal determinism in shaping a safe and inclusive social climate. This study concludes that *bullying* prevention is deeply rooted in an integrated mentoring ecosystem that consistently combines behavioral examples, dialogic communication, and the reinforcement of student mentality.

Keywords: *Asatiz, Bullying, Exemplary Behavior, Islamic Boarding School, Social Cognitive Theory*

PENDAHULUAN

Bullying di lingkungan pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai perilaku individual yang muncul karena konflik antarpeserta didik, tetapi juga sebagai persoalan relasi sosial yang dipengaruhi oleh pola interaksi dan lingkungan tempat peserta didik berkembang. Dalam perspektif Islam, tindakan merendahkan, menyakiti, mengintimidasi, atau mempermalukan orang lain bertentangan dengan prinsip penghormatan terhadap martabat manusia yang tercermin dalam ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Diana et al. (2025) menempatkan persoalan *bullying* dalam perspektif Islam sebagai perilaku yang perlu dicegah melalui pembentukan kesadaran moral dan penghargaan terhadap sesama. Persoalan tersebut menjadi semakin kompleks ketika berlangsung di pesantren karena santri menjalani proses pendidikan, pengasuhan, dan interaksi sosial dalam lingkungan yang relatif intensif sehingga hubungan antarsantri tidak hanya terjadi pada saat pembelajaran, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ideal lingkungan pesantren adalah terciptanya ruang pendidikan yang aman, nyaman, religius, dan mampu membentuk akhlak santri melalui interaksi yang mendukung perkembangan sosial maupun moral. Namun, pencapaian kondisi tersebut tidak cukup hanya mengandalkan aturan tertulis atau larangan terhadap tindakan kekerasan, karena perilaku santri juga terbentuk melalui pengalaman sosial yang mereka lihat dan alami secara terus-menerus. Sejumlah penelitian memperlihatkan bahwa peran pengasuh memiliki posisi strategis dalam membangun lingkungan pesantren yang mampu mencegah kekerasan antarsantri. Al-Fatih et al. (2024), misalnya, membahas berbagai upaya pengasuh dalam mencegah *bullying* atau kekerasan antar santri, sedangkan Rani dan Rathomi (2026) menempatkan peran pengasuh sebagai bagian penting dalam pencegahan terjadinya *bullying* di lingkungan pondok pesantren. Shofian (2026) juga mengaitkan strategi pengasuh dengan upaya menciptakan kenyamanan belajar santri, sehingga pencegahan *bullying* tidak semata-mata berkaitan dengan penanganan pelanggaran, tetapi juga dengan pembentukan lingkungan pengasuhan yang kondusif.

Pencegahan *bullying* dalam konteks pesantren juga berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter dan keteladanan pendidik. Wahid dan Prasetya (2024) menunjukkan relevansi model keteladanan pengasuh terhadap pembentukan akhlak santri, sementara Ferihana dan Rahmatullah (2023) mengkaji pembentukan adab santri berbasis keteladanan guru di lingkungan pesantren. Temuan tersebut dapat dibaca bersama penelitian Rijal (2025) yang menempatkan pendidikan karakter sebagai salah satu bagian dari upaya mencegah perilaku *bullying* di sekolah berbasis pesantren. Nuriana dan Syihabuddin (2026) juga menunjukkan bahwa budaya pesantren memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter santri, sehingga perilaku positif tidak hanya dibangun melalui pemberian materi, tetapi juga melalui budaya dan praktik pendidikan yang berlangsung secara berulang. Dengan demikian, persoalan pencegahan *bullying* perlu ditempatkan dalam kerangka pembentukan budaya sosial pesantren, bukan hanya sebagai respons terhadap kasus yang telah terjadi.

Perspektif Teori Kognitif Sosial memberikan landasan untuk memahami bagaimana lingkungan sosial, perilaku pendidik, dan pengalaman santri saling berhubungan dalam proses





pembentukan perilaku. Wahyuni dan Fitriani (2022) menunjukkan relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dengan proses pendidikan dalam konteks keluarga dan nilai-nilai Islam, sedangkan Wibowo et al. (2023) memperlihatkan titik temu antara keteladanan dalam pendidikan Islam dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. Dalam konteks *bullying*, Bussey (2023) menegaskan kontribusi Teori Kognitif Sosial dalam memahami penelitian dan praktik pencegahan *school bullying*, terutama karena perilaku sosial tidak terlepas dari proses pengamatan, pembelajaran, dan pengaruh lingkungan. Lee dan Hemphill (2026) juga memperlihatkan pemanfaatan teknik *observational learning* dalam pembelajaran sosial-emosional, sehingga konsep pembelajaran melalui pengamatan relevan untuk menjelaskan bagaimana perilaku yang ditampilkan oleh figur yang berada dekat dengan peserta didik dapat menjadi sumber pembelajaran sosial.

Selain keteladanan, pencegahan *bullying* memerlukan lingkungan yang memungkinkan santri memperoleh dukungan, membangun kepercayaan diri, dan berani berkomunikasi ketika menghadapi persoalan sosial. Rahmawati et al. (2025) mengkaji penerapan psikoedukasi berbasis teori kognitif sebagai upaya pencegahan *bullying* di pesantren, sedangkan Mujiyanti et al. (2026) menunjukkan penggunaan edukasi untuk meningkatkan kesadaran santri mengenai bahaya *bullying*. Upaya tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan dapat diarahkan pada peningkatan kesadaran santri, tetapi prosesnya tetap membutuhkan dukungan lingkungan yang memungkinkan pengetahuan dan kesadaran tersebut diterjemahkan ke dalam perilaku sehari-hari. Azizah et al. (2025) bahkan menempatkan pencegahan *bullying* di sekolah berasrama Islam dalam kerangka pengelolaan kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Pada sisi lain, van Aalst et al. (2024) melalui *systematic review* menunjukkan pentingnya karakteristik dan perilaku guru dalam mengidentifikasi, mencegah, serta mengurangi *bullying*, sedangkan Izadi dan Hart (2024) memperlihatkan bahwa lingkungan fisik juga dapat berhubungan dengan perilaku sosial, iklim sekolah, dan *bullying*. Rangkaian penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa pencegahan *bullying* perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan individu, pendidik, dan lingkungan secara bersamaan.

Meskipun penelitian terdahulu telah memberikan perhatian terhadap peran pengasuh, keteladanan, pendidikan karakter, edukasi, kolaborasi, serta lingkungan dalam pencegahan *bullying*, masih terdapat ruang untuk memperdalam bagaimana berbagai praktik tersebut berlangsung secara terpadu dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Sebagian penelitian lebih menonjolkan satu dimensi tertentu, seperti strategi pengasuh, pendidikan karakter, edukasi, atau keteladanan, sementara keterkaitan berbagai praktik pembinaan tersebut sebagai suatu proses pembelajaran sosial dalam lingkungan pesantren belum banyak dijelaskan secara kontekstual. Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting ketika pencegahan *bullying* tidak hanya dipandang sebagai tindakan untuk menghentikan perilaku negatif, tetapi sebagai proses membangun pola interaksi yang memungkinkan santri belajar menghargai, mendengarkan, berkomunikasi, dan mendukung satu sama lain. Dengan menggunakan perspektif Teori Kognitif Sosial, penelitian ini memandang bahwa keteladanan, nasihat, penguatan hubungan sosial, keterbukaan, kemampuan mendengarkan, dan pengembangan kepercayaan diri dapat dipahami sebagai praktik yang saling berhubungan dalam pembentukan lingkungan sosial santri. Posisi ini sekaligus memperluas pembahasan penelitian sebelumnya dengan menempatkan praktik pengasuhan bukan sebagai tindakan yang berdiri sendiri, melainkan sebagai rangkaian pengalaman sosial yang berpotensi membentuk perilaku santri.

Atas dasar kesenjangan tersebut, penelitian ini berfokus pada upaya asatiz dalam membangun lingkungan pesantren bebas *bullying* di Pondok Pesantren Putri Hasan Jufri dengan





menggunakan perspektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami keterkaitan berbagai praktik asatiz sebagai suatu ekosistem pembelajaran sosial, bukan sekadar mengidentifikasi bentuk pencegahan *bullying* secara terpisah. Keteladanan, komunikasi pembinaan, penguatan hubungan antarsantri, keterbukaan, pendampingan melalui sikap mendengarkan, dan pengembangan kepercayaan diri diposisikan sebagai praktik yang berlangsung dalam interaksi antara faktor personal, perilaku, dan lingkungan pesantren. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam menjelaskan bagaimana budaya anti-*bullying* dapat dibangun melalui pengalaman sosial yang berlangsung secara berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pembinaan santri yang lebih humanis dan preventif. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai upaya asatiz dalam membangun lingkungan pesantren bebas *bullying* di Pondok Pesantren Putri Hasan Jufri berdasarkan perspektif Teori Kognitif Sosial Albert Bandura.

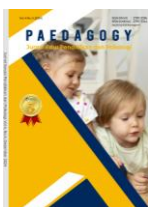
METODE PENELITIAN

Proses pengungkapan dinamika pencegahan bullying di Pondok Pesantren Putri Hasan Jufri ini ditempuh melalui studi kualitatif deskriptif, sebuah pilihan yang lahir dari kebutuhan untuk menyelami realitas sosial dan praktik pembinaan sehari-hari secara wajar tanpa determinasi angka statistik. Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu November 2025 hingga Juni 2026. Peneliti memposisikan diri dalam ruang interaksi pesantren guna menyerap secara langsung narasi dan tindakan para pelaku pembinaan, di mana informan primer mencakup 6 orang asatiz pengasuh utama serta 10 orang santri putri yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan tingkat keterlibatan intensif mereka dalam aktivitas harian pesantren. Penggalan data lapangan juga diperkaya oleh analisis terhadap 8 berkas dokumen sekunder yang mencakup tata tertib santri, jadwal kegiatan harian, serta catatan rekapitulasi pembinaan, guna memastikan setiap fakta memiliki pijakan dokumentatif yang kuat. Sebelum seluruh rangkaian penggalan data dimulai, penelitian ini telah mengantongi persetujuan etik resmi dari komite etik internal institut serta menerapkan prosedur *informed consent* tertulis maupun lisan kepada seluruh partisipan sebagai bentuk jaminan kerahasiaan identitas dan kesukarelaan keterlibatan mereka.

Keandalan informasi dalam mengurai enam bentuk pembinaan—mulai dari keteladanan hingga kegiatan khitobah dijamin melalui integrasi teknik wawancara mendalam, pengamatan partisipatif, serta analisis dokumentasi yang saling mengonfirmasi. Instrumen utama berupa panduan wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi lapangan dikembangkan secara mandiri oleh peneliti dengan mengacu pada indikator pembelajaran sosial serta iklim interaksi edukatif. Untuk menjaga kualitas dan keabsahan instrumen tersebut, proses validasi ahli (*expert judgment*) telah dilakukan terlebih dahulu oleh dua orang pakar pendidikan Islam dan psikologi perkembangan sebelum digunakan di lapangan. Triangulasi sumber data dan triangulasi teknik diterapkan secara cermat dengan membandingkan kesaksian verbal para asatiz, pengakuan santri, serta catatan observasi situasi nyata di lingkungan pondok, sehingga keabsahan setiap temuan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pengolahan data kualitatif selanjutnya mengadopsi kerangka analisis interaktif Miles dan Huberman yang berlangsung secara bertahap melalui pemilahan intensif (*data condensation*), pengorganisasian tematik (*data display*), hingga penyimpulan komprehensif. Pada fase kondensasi, seluruh transkrip wawancara dan catatan lapangan dipilah serta dikelompokkan ke dalam kategori-kategori utama seperti pola nasihat, tradisi mushafahah,





hingga pembentukan keberanian santri. Peneliti kemudian menyusun narasi tematik untuk memetakan benang merah antartemuan sebelum merumuskan kesimpulan akhir yang sah. Pada tahap interpretasi teoretis, temuan-temuan empiris tersebut diposisikan dalam pautannya dengan kerangka Teori Kognitif Sosial Albert Bandura untuk mengartikulasi mekanismenya melalui *observational learning*, *modelling*, *reinforcement*, *self-efficacy*, serta *reciprocal determinism* dalam pembentukan budaya pesantren yang aman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

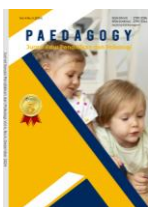
1. Bentuk Upaya Asatiz dalam Membangun Lingkungan Pesantren Bebas *Bullying*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya asatiz dalam membangun lingkungan pesantren bebas *bullying* dilakukan melalui beberapa bentuk pembinaan yang berlangsung dalam aktivitas keseharian santri. Data penelitian memperlihatkan adanya enam bentuk upaya yang ditemukan selama proses pengumpulan data, yaitu keteladanan, pemberian nasihat, penguatan hubungan antarsantri, dorongan terhadap keberanian dan keterbukaan, sikap mendengarkan, serta pengembangan kepercayaan diri melalui kegiatan *khitobah*. Keenam bentuk tersebut ditemukan dalam praktik pembinaan yang dilakukan asatiz terhadap santri di Pondok Pesantren Putri Hasan Jufri. Rincian temuan utama penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Utama Upaya Asatiz dalam Membangun Lingkungan Pesantren Bebas *Bullying*

No.	Temuan Utama	Bentuk Upaya Asatiz	Fokus Perilaku yang Ditemukan
1	Keteladanan	Asatiz menunjukkan perilaku yang baik dalam interaksi sehari-hari dengan santri	Sikap dan perilaku positif dalam kehidupan pesantren
2	Pemberian nasihat	Asatiz memberikan nasihat dengan cara yang bijaksana, empatik, dan tidak menghakimi	Komunikasi pembinaan dengan santri
3	Penguatan hubungan antarsantri	Asatiz mempererat hubungan sosial santri melalui kegiatan <i>mushafahah</i>	Interaksi dan hubungan sosial antarsantri
4	Dorongan terhadap keberanian dan keterbukaan	Asatiz mendorong santri untuk menyampaikan persoalan dan pengalaman yang dihadapi	Keberanian berkomunikasi dan keterbukaan
5	Menjadi pendengar yang baik	Asatiz memberikan kesempatan kepada santri untuk menyampaikan permasalahan dan didengarkan	Penyampaian masalah dan komunikasi interpersonal
6	Pengembangan kepercayaan diri	Asatiz mengembangkan keberanian tampil melalui kegiatan <i>khitobah</i>	Kemampuan berbicara dan tampil di hadapan orang lain

Tabel 1 memperlihatkan bahwa temuan penelitian tidak hanya berkaitan dengan tindakan ketika terjadi persoalan antarsantri, tetapi juga mencakup praktik pembinaan yang dilakukan dalam kehidupan pesantren sehari-hari. Keteladanan dan nasihat ditemukan dalam interaksi langsung antara asatiz dan santri. Sementara itu, *mushafahah*, keterbukaan, sikap mendengarkan, dan *khitobah* muncul sebagai bentuk kegiatan atau pendampingan yang melibatkan interaksi sosial santri. Selanjutnya, masing-masing temuan tersebut dijelaskan berdasarkan bentuk pelaksanaannya di lingkungan Pondok Pesantren Putri Hasan Jufri.



2. Pelaksanaan Pembinaan oleh Asatiz

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, enam bentuk upaya tersebut diwujudkan melalui praktik yang berbeda dalam keseharian pesantren. Asatiz tidak hanya memberikan arahan secara verbal, tetapi juga terlibat dalam interaksi langsung dengan santri serta kegiatan yang memungkinkan terjadinya komunikasi dan hubungan sosial. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa setiap bentuk pembinaan memiliki konteks pelaksanaan yang berbeda sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan santri. Bentuk pelaksanaan masing-masing temuan dirangkum pada Tabel 2.

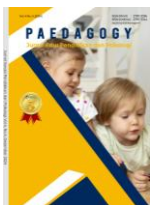
Tabel 2. Bentuk Pelaksanaan Upaya Asatiz

No.	Upaya	Bentuk Pelaksanaan di Lingkungan Pesantren	Situasi/Kegiatan
1	Keteladanan	Asatiz memperlihatkan perilaku yang baik dalam berinteraksi dan bersikap kepada santri	Interaksi sehari-hari
2	Nasihat	Asatiz menyampaikan arahan dan nasihat dengan pendekatan yang bijaksana dan tidak menghakimi	Pembinaan dan komunikasi dengan santri
3	<i>Mushafahah</i>	Santri diarahkan untuk melakukan interaksi yang mempererat hubungan dan kebersamaan	Kegiatan <i>mushafahah</i>
4	Keberanian dan keterbukaan	Santri didorong untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan persoalan yang dihadapi	Komunikasi antara santri dan asatiz
5	Mendengarkan	Asatiz memberikan ruang kepada santri untuk menyampaikan persoalan secara langsung	Percakapan dan pendampingan
6	<i>Khitobah</i>	Santri memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara dan tampil di hadapan orang lain	Program <i>khitobah</i>

Berdasarkan Tabel 2, pelaksanaan pembinaan berlangsung melalui interaksi langsung maupun kegiatan yang telah menjadi bagian dari aktivitas pesantren. Beberapa bentuk dilakukan melalui komunikasi antara asatiz dan santri, sedangkan bentuk lainnya berlangsung melalui kegiatan bersama santri. Data tersebut menunjukkan bahwa praktik pembinaan tersebar dalam beberapa situasi kehidupan pesantren dan tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran formal. Untuk memperjelas sumber data yang mendasari temuan tersebut, hasil pengumpulan data selanjutnya dirangkum berdasarkan teknik pengumpulan data pada Tabel 3.

3. Ringkasan Temuan Berdasarkan Sumber Data

Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan. Ketiga sumber tersebut digunakan untuk memperoleh informasi mengenai praktik pembinaan yang dilakukan asatiz dalam kehidupan pesantren. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan penjelasan dari pihak yang terlibat, sedangkan observasi digunakan untuk melihat praktik pembinaan dalam aktivitas pesantren. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung terhadap informasi yang diperoleh selama penelitian. Ringkasan keterkaitan temuan dengan



sumber data disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Ringkasan Temuan Berdasarkan Sumber Data Penelitian

No.	Temuan	Wawancara	Observasi	Dokumentasi
1	Keteladanan asatiz	✓	✓	✓
2	Pemberian nasihat	✓	✓	✓
3	Penguatan hubungan melalui <i>mushafahah</i>	✓	✓	✓
4	Dorongan keberanian dan keterbukaan	✓	✓	—
5	Sikap menjadi pendengar yang baik	✓	✓	—
6	Pengembangan kepercayaan diri melalui <i>khitobah</i>	✓	✓	✓

Tabel 3 menunjukkan bahwa wawancara dan observasi menjadi sumber data yang digunakan untuk mengidentifikasi keenam bentuk upaya asatiz. Dokumentasi digunakan sebagai sumber pendukung pada beberapa temuan yang berkaitan dengan kegiatan dan aktivitas pembinaan yang berlangsung di pesantren. Dengan demikian, penyajian hasil tidak hanya didasarkan pada satu bentuk pengumpulan data, tetapi memperhatikan informasi yang diperoleh dari beberapa sumber. Pada tahap berikutnya, data tersebut menjadi dasar untuk melakukan analisis dan pemaknaan lebih lanjut pada bagian Pembahasan.

Pembahasan

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa upaya asatiz dalam membangun lingkungan pesantren yang bebas dari *bullying* tidak berlangsung melalui satu bentuk intervensi, melainkan melalui sejumlah praktik pembinaan yang hadir dalam interaksi sehari-hari. Keteladanan menjadi salah satu praktik yang menonjol karena perilaku asatiz dapat menjadi rujukan yang diamati dan ditiru oleh santri dalam membentuk cara berinteraksi dengan orang lain. Reksamunandar dan Hadirman (2022) menjelaskan bahwa pembiasaan dan keteladanan guru berperan dalam pembentukan karakter siswa, sedangkan Rifki et al. (2023) menunjukkan bahwa metode keteladanan dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai karakter dalam perilaku peserta didik. Dalam konteks pesantren, temuan tersebut memperlihatkan bahwa pencegahan *bullying* tidak hanya berkaitan dengan larangan terhadap perilaku kekerasan, tetapi juga dengan penciptaan contoh perilaku yang dapat diamati secara terus-menerus oleh santri. Hal ini sejalan dengan Wibowo et al. (2023) yang menempatkan keteladanan dalam kerangka Teori Kognitif Sosial Bandura sebagai bagian dari proses pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku model.

Praktik keteladanan tersebut menjadi lebih bermakna ketika disertai dengan nasihat yang disampaikan secara baik, empatik, dan tidak menghakimi. Pola komunikasi demikian memberikan ruang bagi santri untuk menerima arahan tanpa merasa ditempatkan sebagai pihak yang semata-mata bersalah ketika menghadapi persoalan sosial. Aprily et al. (2021) menunjukkan bahwa metode *mau'izhotul hasanah* dapat digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter, sehingga nasihat tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pesan moral, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembinaan perilaku. Temuan penelitian ini memperluas pemaknaan tersebut dalam konteks pencegahan *bullying*, karena nasihat asatiz hadir sebagai komunikasi pembinaan yang berjalan bersama keteladanan. Dewi et al. (2025) juga menekankan pentingnya budaya komunikasi positif dan dialog dalam upaya mencegah *bullying* di kalangan santri, sehingga pendekatan komunikasi yang terbuka dapat dipahami sebagai bagian penting dari lingkungan sosial yang mendukung keamanan psikologis santri.



Temuan mengenai penguatan hubungan antarsantri melalui *mushafahah*, dorongan untuk berani terbuka, serta kesediaan asatiz menjadi pendengar menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* juga berkaitan dengan kualitas relasi sosial di lingkungan pesantren. Hubungan yang dibangun melalui interaksi positif memberi kesempatan kepada santri untuk memperoleh dukungan dan menyampaikan pengalaman yang mereka hadapi tanpa harus menyembunyikan persoalan. Nguyen et al. (2022) menemukan bahwa dukungan guru dan teman sebaya memiliki peran dalam menghadapi *bullying* pada siswa sekolah menengah, sehingga dukungan sosial dapat dipandang sebagai salah satu unsur yang membantu peserta didik menghadapi persoalan relasional. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut terlihat melalui keberadaan asatiz sebagai pihak yang bersedia mendengar dan mendorong santri agar lebih terbuka terhadap persoalan yang dialaminya. Wahyuni et al. (2025) juga menunjukkan pentingnya penguatan literasi *bullying* dan optimalisasi peran pengurus pesantren dalam pencegahan *bullying*, yang memperlihatkan bahwa upaya preventif membutuhkan keterlibatan pihak-pihak yang berinteraksi langsung dengan kehidupan santri.

Dimensi relasional tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan pembentukan iklim sosial dan rasa percaya diri santri. Mukhlisin et al. (2025) mengaitkan iklim sekolah dan efikasi diri santri dengan upaya mencegah *bullying* di lingkungan pesantren, sehingga lingkungan sosial yang mendukung dapat dipertimbangkan sebagai bagian dari kondisi yang menunjang perilaku adaptif. Konsep efikasi diri juga memiliki posisi penting dalam Teori Kognitif Sosial karena berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi tertentu. Lacosta dan Sarajar (2024), meskipun meneliti konteks kecemasan menghadapi SNBT dan bukan *bullying*, menunjukkan adanya keterkaitan antara *self-efficacy* dan kondisi psikologis individu dalam menghadapi situasi yang menekan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mengenai keberanian santri untuk terbuka dan pengembangan kepercayaan diri melalui kegiatan *khitobah* dapat dipahami sebagai pengalaman pembinaan yang menyediakan ruang bagi santri untuk mengembangkan keyakinan terhadap kemampuan dirinya, tanpa menyimpulkan bahwa praktik tersebut secara langsung menyebabkan peningkatan efikasi diri.

Pengembangan karakter dan budaya pesantren turut memperlihatkan bahwa pencegahan *bullying* tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai yang dibangun secara berkelanjutan. Shofiyati dan Subiantoro (2021) menghubungkan pengembangan pendidikan karakter di pesantren dengan Teori Belajar Sosial dalam menghadapi perilaku kekerasan, sehingga pembentukan lingkungan yang aman membutuhkan pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut sejalan dengan Reksamunandar dan Hadirman (2022) serta Rifki et al. (2023) yang menempatkan keteladanan sebagai mekanisme pembentukan perilaku melalui pengalaman yang berulang. Pada tingkat yang lebih luas, Nasirudin et al. (2026) menekankan peran pendidikan Islam dalam pengawasan dan internalisasi nilai untuk membangun lingkungan pesantren yang aman dari *bullying*. Sementara itu, Salwa dan Qodriyaturrosidah (2026) memperlihatkan bahwa pola asuh orang tua juga perlu diperhatikan dalam memahami pembentukan perilaku *bullying* pada santri, sehingga pencegahan tidak seharusnya hanya dibebankan kepada satu aktor dalam lingkungan pendidikan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memperlihatkan bahwa praktik pencegahan *bullying* di pesantren memiliki dimensi yang lebih beragam daripada sekadar pemberian edukasi atau penerapan aturan. Arfaiza et al. (2025) menempatkan keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter, sedangkan Wahyuni dan Fitriani (2022) menjelaskan relevansi Teori Belajar Sosial Bandura dengan pendidikan keluarga





dalam Islam. Kedua kajian tersebut membantu menjelaskan mengapa perilaku yang diperlihatkan oleh figur pendidikan dapat menjadi pengalaman belajar bagi peserta didik, tetapi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses tersebut berlangsung bersama praktik komunikasi, penguatan hubungan sosial, keterbukaan, pendampingan, dan pengembangan kepercayaan diri. Dengan demikian, keteladanan tidak ditempatkan sebagai praktik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai salah satu bagian dari rangkaian pengalaman sosial yang dialami santri dalam kehidupan pesantren. Keterkaitan tersebut memperkuat pandangan bahwa lingkungan sosial pesantren merupakan ruang pembelajaran yang memungkinkan perilaku, pengalaman personal, dan kondisi lingkungan saling memengaruhi sebagaimana dijelaskan dalam perspektif kognitif sosial.

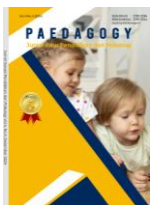
Kebaruan penelitian ini terletak pada cara enam praktik pembinaan asatiz dipahami sebagai rangkaian yang saling berhubungan dalam membangun lingkungan preventif terhadap *bullying*, bukan sebagai tindakan yang terpisah. Rangkaian tersebut mencakup keteladanan, nasihat, penguatan hubungan melalui *mushafahah*, dorongan terhadap keberanian dan keterbukaan, kesediaan mendengarkan, serta pengembangan kepercayaan diri melalui *khitobah*. Arfaiza et al. (2025), Dewi et al. (2025), Mukhlisin et al. (2025), dan Nasirudin et al. (2026) masing-masing memberikan perhatian pada aspek keteladanan, komunikasi, iklim sosial dan efikasi diri, serta pengawasan dan internalisasi nilai; sedangkan Wahyuni et al. (2025) menyoroti literasi *bullying* dan peran pengurus pesantren. Sintesis temuan penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai praktik tersebut dapat dipahami sebagai sebuah ekosistem pembelajaran sosial: keteladanan menyediakan model perilaku, komunikasi menciptakan ruang interaksi, hubungan sosial memperkuat rasa kebersamaan, keterbukaan memungkinkan persoalan diketahui, pendampingan menyediakan respons sosial, dan *khitobah* memberikan ruang bagi pengembangan kepercayaan diri. Dalam kerangka Bandura, keterkaitan tersebut dapat dibaca melalui proses *observational learning*, pengalaman sosial, *self-efficacy*, dan hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya, sehingga kontribusi penelitian ini bukan semata-mata pada penggunaan teori tersebut, tetapi pada pemaknaan terpadu praktik pembinaan asatiz dalam konteks kehidupan pesantren.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa upaya asatiz dalam membangun lingkungan Pondok Pesantren Putri Hasan Jufri yang kondusif dan preventif terhadap *bullying* diwujudkan melalui enam praktik pembinaan yang saling melengkapi, yaitu keteladanan, pemberian nasihat yang baik dan empatik, penguatan hubungan antarsantri melalui *mushafahah*, dorongan untuk berani dan terbuka, kesediaan menjadi pendengar, serta pengembangan kepercayaan diri melalui *khitobah*. Keenam praktik tersebut tidak berlangsung sebagai tindakan yang terpisah, tetapi hadir dalam interaksi dan aktivitas keseharian yang membentuk pengalaman sosial santri. Dalam perspektif Teori Kognitif Sosial Bandura, rangkaian tersebut dapat dipahami melalui proses *observational learning*, pembentukan *self-efficacy*, dan hubungan timbal balik antara perilaku individu dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kontribusi utama penelitian ini bukan sekadar menunjukkan adanya peran asatiz dalam pencegahan *bullying*, melainkan memperlihatkan bahwa keteladanan, komunikasi, relasi sosial, keterbukaan, pendampingan, dan pengembangan kepercayaan diri dapat dipahami sebagai satu kesatuan praktik pembinaan dalam kehidupan pesantren.

Implikasi penelitian menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* di lingkungan pesantren perlu ditempatkan sebagai bagian dari budaya pembinaan yang berlangsung secara konsisten,

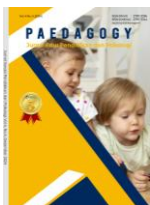




bukan hanya sebagai respons ketika perilaku *bullying* telah terjadi. Asatiz dan pengelola pesantren dapat memperkuat budaya tersebut melalui keteladanan perilaku, komunikasi yang terbuka, ruang pengaduan yang aman, pendampingan interpersonal, penguatan solidaritas, serta kegiatan yang memberi kesempatan kepada santri untuk mengembangkan keberanian dan kepercayaan dirinya. Penelitian ini belum mengukur efektivitas keenam praktik tersebut secara kuantitatif, sehingga temuan tidak dimaksudkan untuk menyatakan hubungan sebab-akibat atau tingkat keberhasilan secara statistik. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada pesantren yang berbeda, melibatkan perspektif santri, asatiz, pengelola, teman sebaya, dan orang tua, serta menggunakan pendekatan *mixed methods* untuk menguji lebih lanjut bagaimana praktik pembinaan tersebut berhubungan dengan perubahan perilaku dan iklim sosial pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-fatih, M. I., Wahyu, V. W. E., & Indarsih, F. (2024). Upaya pengasuh dalam mencegah *bullying* atau kekerasan antar santri di Pondok Pesantren Darul Falah Purwoharjo. *Jurnal Munaqasyah*, 6(1), 1–14.
<https://ejournal.unismar.ac.id/index.php/munaqosyah/article/view/172>
- Aprily, N. M., Setiawan, D., Elan, & Pratama, Y. A. (2021). Implementasi metode *Mau'izhotul Hasanah* dalam mengembangkan pendidikan karakter: Suatu studi kasus longitudinal. *Jurnal Al-Thariqah*, 6(1), 121–137.
<https://journal.uir.ac.id/index.php/althariqah/article/view/6824>
- Arfaiza, S. A., Susanti, R., Fitriani, W. N., Caturiasari, J., & Wahyudin, D. (2025). Keteladanan guru sebagai sarana penerapan pendidikan karakter siswa. *Jurnal Sinektik*, 8(1), 24–31.
<https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/sin/article/view/9182>
- Azizah, M. A., Hasan, M. S. R., & Syarkun, M. B. (2025). Collaborative management model for bullying prevention in Islamic boarding schools: A multi-stakeholder approach. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(3), 617–629.
<https://nidhomulhaq.uacmjk.ac.id/index.php/ndh/article/view/246>
- Bussey, K. (2023). The contribution of social cognitive theory to school bullying research and practice. *Theory Into Practice*, 62(3), 293–305.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00405841.2023.2226549>
- Dewi, N., Syayuthi, A., Marlianka, M., Apriandy, M. I., & Sunanti, I. (2025). Membangun budaya komunikasi positif untuk mencegah *bullying* di kalangan santri melalui pendekatan edukasi dan dialog. *Jurnal Medika*, 4(4), 1135–1139.
<https://jmedika.com/index.php/medika/article/view/371>
- Diana, Z., Zubair, L., & A'la, I. M. R. N. (2025). *Bullying* dalam perspektif Islam pembelajaran dari Al-Quran dan Hadits. *Jurnal Al-Munawwarah*, 17(1), 167–186.
<http://jurnal.stainwsamawa.ac.id/index.php/munawwarah/article/view/348>
- Ferihana, F., & Rahmatullah, A. S. (2023). Pembentukan adab santri berbasis keteladanan guru di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 17(5), 3627–3647. <https://jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/2689>
- Izadi, M., & Hart, R. (2024). The influence of the physical environment on social behavior, school climate, and bullying in schools. *Children's Geographies*, 22(1), 66–81.
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/14733285.2023.2232751>



- Lacosta, E., & Sarajar, D. K. (2024). Hubungan *self-efficacy* dan kecemasan menghadapi SNBT 2023. *Bimbingan Konseling*, 8(3), 1694–1705. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.6155>
- Lee, Y., & Hemphill, M. A. (2026). Implementing mediational observational learning techniques for social emotional learning in specific physical education content. *Journal of Teaching in Physical Education*, 1–9. <https://doi.org/10.1123/jtpe.2024-0212>
- Mukhlisin, M. M., Suroso, & Habiburrahman, H. (2025). Pengaruh iklim sekolah dan sifat efikasi diri santri dalam mencegah *bullying* di Pondok Pesantren Assalam Al Islami. *Jurnal Al-Munawwir*, 1(1), 1–26. <https://ojs.um-palembang.ac.id/index.php/al-munawwir/id/article/view/1285>
- Mujianti, N. S., Amir, H. Z., Zain, D. F. Q., & Navlia, R. (2026). Meningkatkan kesadaran santri tentang bahaya *bullying* melalui seminar edukasi di Pondok Pesantren Daerah As-Syukri. *Jurnal Pengabdian Cendekia*, 2(2), 49–56. <https://pengabdiancendekia.jurnalpustakacendekia.com/index.php/JPC/article/view/179>
- Nasirudin, N., Sudjai, S., Siswayanti, N., Miftah, M., & Nasikhin, N. (2026). Building a safe Islamic boarding school environment from bullying: The role of Islamic education in supervision and internalization of values. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 296–311. <https://nazhruna.uacmjk.ac.id/index.php/nzh/article/view/167>
- Nguyen, T. H., Nguyen, H. M., Ha, T. T., & Nguyen, N. N. (2022). The role of teacher and peer support against bullying among secondary school students in Vietnam. *The Journal of Genetic Psychology*, 183(5), 391–398. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/00221325.2022.2099243>
- Nuriana, S. A., & Syihabuddin, M. A. (2026). Optimalisasi budaya pesantren salaf dalam pembentukan karakter santri menurut KH. Hasyim Asy'ari. *Al-Abshor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 172–183. <https://journal.salahuddinal-ayyubi.com/index.php/ALJPAI/article/view/716>
- Rahmawati, R. K. N., Safitri, A. R., & Hairit, A. (2025). Implementasi psikoedukasi berbasis teori kognitif dalam upaya pencegahan *bullying* di Pesantren Al-Majidiyah Pamekasan. *Dinamika*. <http://ejournal.peradaban.or.id/index.php/dinamika/article/view/27>
- Rani, R., & Rathomi, A. (2026). Peran pengasuh santri dalam mencegah terjadinya *bullying* di Pondok Pesantren Muhammad Basiuni Imran tahun pelajaran 2024–2025. *Jurnal Pendidikan dan Keguruan*, 3(12), 1767–1773. <https://jutepe-joln.net/index.php/JURPERU/article/view/1158>
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan keteladanan guru. *Jurnal Cendekia*, 14(1), 27–38. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3505708>
- Rifki, M., Sauri, S., Abdussalam, A., Supriadi, U., & Parid, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai karakter melalui metode keteladanan guru di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 89–98. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4274>
- Rijal, A. P. (2025). The role of character education in preventing bullying behaviour in Islamic boarding schools. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 323–336. <https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/dirasah/article/view/1619>
- Salwa, A., & Qodriyaturrosidah, H. (2026). Analisis pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku *bullying* santri di pondok pesantren. *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 8(1), 232–242. <https://journal.uui.ac.id/thullab/article/view/45293>



- Shofian, A. (2026). Strategi pengasuh pesantren dalam pencegahan *bullying* untuk mewujudkan kenyamanan belajar santri di Pesantren Al Anwariyah Pati. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sains Islam Interdisipliner*, 5(4), 3107–3129.
<https://journal.amorfati.id/index.php/JIPSI/article/view/1804>
- Shofiyati, A., & Subiantoro. (2021). Pengembangan pendidikan karakter di pesantren untuk menghadapi klitih: Tinjauan teori belajar sosial. *Jurnal Al-Fikri*, 5(2), 105–116.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/fikri/article/view/27660>
- van Aalst, D. A., Huitsing, G., & Veenstra, R. (2024). A systematic review on primary school teachers' characteristics and behaviors in identifying, preventing, and reducing bullying. *International Journal of Bullying Prevention*, 6(2), 124–137.
<https://link.springer.com/article/10.1007/s42380-022-00145-7>
- Wahid, A. R., & Prasetya, B. (2024). Peran model keteladanan pengasuh Pondok Pesantren Al Ihsan terhadap akhlak santri. *Jurnal Al-Muaddib*, 6(1), 233–250.
<https://doi.org/10.46773/muaddib.v6i1.1041>
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi teori belajar sosial Albert Bandura dan metode pendidikan keluarga dalam Islam. *Jurnal Qalam*, 11(2), 60–66.
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3224227>
- Wahyuni, S., Mufidah, V. N., Rezeky, S. M., Fitriainingsih, D., & Jaya, F. (2025). Assistance in bullying prevention by increasing bullying literacy and optimizing the role of Islamic boarding school administrators at An-Nuurus Syauqi Islamic Boarding School, Bekasi City: Pendampingan pencegahan bullying dengan peningkatan literasi bullying dan optimalisasi peran pengurus pondok pesantren di Pondok Pesantren An-Nuurus Syauqi Kota Bekasi. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(5), 1416–1423.
<https://journal.unilak.ac.id/index.php/dinamisia/article/view/23774>
- Wibowo, Y. R., Salsafadilah, F., & Alfani, M. F. (2023). Studi komparasi teori keteladanan Nashih Ulwan dan teori kognitif sosial Albert Bandura. *Jurnal Mentari*, 1(1), 43–59.
<https://ejournal.staimnglawak.ac.id/index.php/ment/article/view/1069>